

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH
SWASTA NURUL ARAFAH**

Oleh:

Winda Apriani, Hilda Mora Lubis, Maysara Banurea

Email : pgmi2018windaapriani@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

ABSTRAK

Bimbingan Konseling Islam perlu diterapkan di MI/SD, karena pada era ini peserta didik memiliki masalah baik dalam akhlak maupun mengembangkan potensi yang dimilikinya. Di MIS Nurul Arafah sendiri masalah yang dihadapi yaitu kurang tertanamnya sifat disiplin pada peserta didik pada umumnya, seperti ribut ketika guru menjelaskan, lupa mengerjakan tugas, dan bertengkar dengan teman. MIS Nurul Arafah mengimplementasikan bimbingan konseling Islam dengan cara menyelipkan layanannya ke dalam mata pelajaran ada, hal ini dikarenakan di MIS Nurul Arafah tidak memiliki mata pelajaran khusus BKI. Layanan yang diimplementasikan di MIS Nurul Arafah mencakup 4 jenis yaitu: 1) layanan dasar bimbingan; 2) layanan responsif; 3) layanan perencanaan individual; dan 4) layanan dukungan sistem. Dalam hal ini yang berperan menjadi konselor adalah kepala sekolah dan wali kelas.

Kata Kunci : Madrasah Ibtidaiyah, Bimbingan Konseling Islam, Implementasi

A. PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah merupakan satu lembaga pendidikan formal berciri khas Islam binaan Menteri Agama setara dengan Sekolah Dasar, yang memiliki tujuan untuk menghasilkan perkembangan optimal pada peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya. Perkembangan optimal dalam hal ini dapat meliputi aspek pribadinya yaitu aspek jasmani, intelektualitas, sosial dan moral serta aspek pribadi yang lain. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut setiap lembaga di MI menyelenggarakan berbagai aktivitas, salah satunya yaitu aktivitas instruksional. Aktivitas instruksional ini perlu didukung oleh manajemen yang baik agar kegiatan berjalan dengan baik pula.

Program Bimbingan dan Konseling Islam salah satu program yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas instruksional, karena dalam realitanya tidak sedikit peserta didik dalam

proses belajar mengajar mengalami hambatan dalam memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Layanan Bimbingan dan Konseling Islam di MI ini merupakan layanan khusus yang diberikan kepada peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai potensi dan minat yang dimilikinya. Layanan bimbingan dan konseling di MI ini memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menyampaikan informasi yang diperlukan, memberikan pengarahan, memberikan motivasi, membantu mengenali diri dari berbagai tes, menunjukkan risiko terhadap pilihan yang ada, dan memberikan nasihat jika diperlukan dalam masalah yang dihadapi peserta didik.

Program bimbingan konseling Islam memiliki banyak cara atau teknik yang dapat dilakukan dalam penerapannya di setiap lembaga. Dalam mendorong perkembangan optimal peserta didik, konselor sebaiknya menampilkan layanan yang kreatif, inovatif dan tentunya menarik agar peserta didik lebih cepat dalam menangkap materi dan tidak merasa bosan. Keberadaan program layanan bimbingan konseling Islam ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang cerdas secara akademik maupun pengembangan diri bercorak Islam. Era sekarang ini banyak ditemukan masalah yang cukup serius yaitu peserta didik yang krisis akhlak/moral. Di MIS Nurul Arafah sendiri belum mencapai tahap peserta didik krisis akhlak tingkat yang serius, masalah yang ada masih dapat ditangani oleh pendidik yang bersangkutan. Pada tahap awal wawancara, peneliti menemukan kurang tertanamnya sifat disiplin pada peserta didik pada umumnya, seperti ribut ketika guru menjelaskan, lupa mengerjakan tugas, dan bertengkar dengan teman. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi program atau layanan bimbingan konseling Islam di MIS Nurul Arafah. Peneliti ingin mengetahui bagaimana sebuah Madrasah Ibtidaiyah menerapkan layanan bimbingan konseling Islam dengan kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan masalah yang ada ketika proses belajar mengajar dilakukan.

B. KAJIAN TEORI

1. Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas agama Islam yang memiliki 6 tingkatan jejang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar pada umumnya yang wajib ditempuh anak-anak Indonesia (Kementerian Agama RI, 34: 2015). MI ini merupakan jenjang lanjutan setelah Raudhatul Afthal (RA) setara dengan TK. Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana telah dijelaskan bahwa “Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama

Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah.” (Peraturan Pemerintah, Nomor 28 : 1990). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Madrasah Ibtidaiyah berarti sekolah agama Islam tingkat dasar. MI memiliki arti yang sama dengan SD namun perbedaannya terletak pada pengelolaannya, sebab MI dilakukan oleh Kementerian Agama dan bercorak Islami. Lulusan dari MI ini dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah setara dengan jenjang Sekolah Dasar hanya saja MI bercorak keagamaan khususnya Islam.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah siswa menerima pelajaran seperti halnya pada umumnya dengan tambahan pelajaran agama diantaranya yaitu Fiqih, Akidah Akhlak, Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Namun biasanya, untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru akan diajarkan kelas 3. Beberapa MI menerapkan tadarus Quran bagi siswanya dengan panduan dari guru Qurannya, berdoa bersama, pembacaan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, bahkan terdapat beberapa MI yang menerapkan syarat khusus kelulusan yaitu hafal Quran juz 30 yang berisi surah-surah pendek. MI merupakan lembaga yang memfokuskan peserta didik tumbuh dengan akhlakul karimah. Peserta didik diharap mampu mengembangkan secara optimal jasmani, sifat sosial, sifat moral ke arah yang baik bercirikan Islam. Dalam proses mengembangkan diri peserta didik ke arah yang lebih baik tidak mudah, ditemukan beberapa masalah salah satunya yaitu kurang tertanamnya sifat disiplin pada peserta didik. Oleh karenanya diterapkanlah bimbingan konseling Islam ini di sekolah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pendidik di kelasnya.

2. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling apabila diartikan perkata yakni, pertama bimbingan adalah aktivitas memberi bantuan untuk mencegah sebelum terjadinya masalah (preventif), kedua yaitu konseling yang berarti aktivitas memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah (kuratif). Dan ketiga yaitu pengertian bimbingan konseling adalah kegiatan memberikan bantuan untuk pengembangan kepribadian melalui potensi yang dimiliki peserta didik (developmental) (Yuliyatun, 2013). Bimbingan Konseling Islam adalah proses bantuan yang diberikan pada individu berdasarkan pedoman Islam yaitu Quran dan Hadis, dengan harapan individu dapat menyelesaikan masalahnya sendiri setelah melakukan proses bimbingan dan konseling (Siregar, Lubis dan Nur : 2018). Konseling Islam menurut pendapat Ainur Rahim Faqih adalah kegiatan memberikan bantuan kepada individu agar menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT

yang harus senantiasa menelaraskan kehidupannya dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat (Sa'adah : 2015). Dari berbagai pendapat mengenai bimbingan konseling Islam tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa BKI adalah proses pemberian bantuan dari seseorang (konselor) kepada individu mengenai masalah yang dihadapi sehingga menemukan solusi yang berdasarkan pedoman Islam yaitu Quran dan Hadist.

Bimbingan konseling memiliki tujuan yang hendak dicapai antara lain: agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan kariernya, agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri, agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan, agar mampu berinteraksi dengan orang lain, agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan kariernya (Surya : 1998).

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Adz-Dzaky: 2002) yaitu sebagai berikut: Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (mardhiyah). Kedua, Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

Secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang: 1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah; 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah; 3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat; 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang; 5) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional; 6) Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik hablum minallah maupun hablum minannas; 7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif; 8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar; 9) Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah; 10) Mampu mengubah persepsi atau minat dan; 11)

Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri (Tarmizi : 2018).

Selain terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam BKI, terdapat pula fungsi dari bimbingan konseling Islam, yaitu sebagai berikut: *pertama* fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang, *kedua* fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang, *ketiga* fungsi preservative, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama, dan *empat* fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Thohari : 1992).

Dalam bimbingan konseling Islam terdapat unsur-unsur yang harus ada di dalamnya yaitu masalah, objek bimbingan konseling Islami (Konseli), dan subjek bimbingan konseling Islami (Konselor). Dengan adanya ketiga unsur ini maka dapat terjadi proses implementasi bimbingan konseling Islami pada individu (konseli). Di MIS Nurul Arafah sendiri masalah yang dihadapi yaitu kurang tumbuhnya kesadaran diri untuk selalu disiplin, contohnya sering lupa dalam mengerjakan tugas, tidak tertib di kelas ketika pendidik menjelaskan dan bertengkar dengan teman sekelasnya. Peran konselor disini yaitu pendidik sedangkan konseli yaitu peserta didik.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini adalah agar dapat menyelidiki objek penelitian sesuai dengan latar alamiah yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Farida : 2014).

Pada penelitian kualitatif ini, ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu: *pertama*, Tahap pra lapangan yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penelitian mencakup observasi awal lapangan yaitu MIS Nurul Arafah. *Kedua* tahap kegiatan lapangan, pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian. *Ketiga* tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti (Helmi : 2019).

Penelitian ini dilakukan di MIS Nurul Arafah yang terletak di Jl. Wibawa Nomor 38 Nagori Karang Anyar, Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan kurang lebih 1 minggu, waktu pelaksanaan terhitung dari tanggal hingga 1 s/d 8 Desember 2021. Penelitian ini melibatkan peneliti dalam proses dari awal hingga akhir penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh warga sekolah, namun peneliti membatasi subjek menjadi Kepala Sekolah dan wali kelas 1 sampai 6. Objek dari penelitian ini adalah implementasi bimbingan konseling Islam. Teknik dari pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dan dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengimplementasian bimbingan konseling Islam di MIS Nurul Arafah menggunakan beberapa strategi. Strategi bimbingan dan konseling Islam sendiri merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan. Dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling di sebutkan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen Pelayanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan (guidance curriculum); (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) layanan dukungan sistem (Depdiknas : 2008). MIS Nurul Arafah sendiri sebenarnya tidak memasukkan mata pelajaran Bimbingan Konseling Islam secara khusus di proses belajar mengajar, konselor yang disini peran diambil oleh Kepala Sekolah, guru-guru terutama wali kelas hanya mengintegrasikan bimbingan konseling Islam tersebut ke dalam pelajaran. Hal ini agar peserta didik secara tidak langsung telah memperoleh layanan bimbingan konseling berbasis Islam setiap harinya di kelas,

dengan demikian akan tercapainya tujuan MIS Nurul Arafah untuk mendorong tumbuhnya sifat disiplin pada peserta didik dan juga berkembangnya potensi siswa baik minat dan bakatnya.

Berikut pengimplementasian bimbingan konseling Islam di MIS Nurul Arafah dilihat dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar yaitu suatu proses memberikan bantuan kepada konseli melalui kegiatan pengalaman secara kelompok yang disajikan sesuai tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Layanan dasar ini bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, mencapai tugas-tugas perkembangannya (Ribut : 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan di MIS Nurul Arafah pada layanan dasar ini yaitu tidak jauh berbeda dengan bimbingan konseling konvensional. Pada layanan dasar ini BKI memberikan materi yang disajikan ketika belajar selalu menggunakan media yang kreatif dan konselor menyelipkan nilai Islam berlandaskan Quran dan Hadist. Contoh kecilnya yaitu penggunaan media video pembelajaran yang menarik, dan di dalam video tersebut selain membahas materi umumnya juga ditampilkan kaitan materi yang ada dengan ajaran Quran. Dengan demikian konseli akan dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan, juga menjadi pribadi yang berakhlak dengan selalu mengingat Allah SWT.

2. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan proses memberikan bantuan dari konselor kepada konseli yang sedang menghadapi masalah dan membutuhkan pertolongan segera. Layanan responsif adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya. Layanan responsif juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul yang dirasa saat itu, hal ini dapat berkenaan dengan masalah sosial, pribadi, dan atau masalah perkembangan dalam belajar. Layanan responsif kaitannya dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling Islami juga tidak jauh berbeda dengan layanan responsif bimbingan dan konseling konvensional, yakni yang digunakan antara lain konseling individu, konseling kelompok, referral (alih tangan kasus), kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan wali peserta didik, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus dan kunjungan rumah.

MIS Nurul Arafah dalam penerapan layanan responsif ini juga memasukkan nilai religius agar konseli tetap menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT yang harus mengikuti ketentuan Allah. Pada layanan responsif ini juga contohnya dilakukan sistem *reward and punishment*. Misalnya konseli yang berperilaku baik, berani memberikan pendapatnya, juara kelas, tidak pernah terlambat kelas dan lain sebagainya akan mendapatkan reward. Reward yang didapat tidak hanya berbentuk benda namun juga diberikan berupa pemberian selamat dari konselor (guru) baik guru mata pelajaran maupun wali kelas, serta dorongan atau motivasi yang diberikan pada konseli. Untuk sistem punishment atau sanksi adalah ketika konseli melanggar tata tertib sekolah. Misalnya ketika terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dengan alasan lupa, hukuman yang diberikan dapat berupa hafalan surah pendek, doa, atau hadis pendek. Dan juga misalnya ketika peserta didik berkelahi di sekolah diberikan sanksi dengan dipanggilnya orang tua dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual merupakan bentuk bantuan kepada konseli agar ia mampu membuat rencana secara terprogram dalam kehidupannya. Perencanaan yang diperlukan meliputi perencanaan kelanjutan studi, maupun perencanaan hidup di masyarakat. Suatu perencanaan bagi masa depan perlu disiapkan, karena hal ini akan menjadi semacam arah yang akan dituju atau dicapai dalam hidup seseorang. Agar seseorang mampu membuat perencanaan maka diperlukan pemahaman diri baik pemahaman potensi lebih maupun potensi yang kurang. Demikian pula pemahaman lingkungan yang berupa peluang yang tersedia, institusi yang mungkin dapat dimanfaatkan, infrastruktur yang ada yang dapat mendukungnya, maupun hal lainnya sangat diperlukan untuk dapat membuat sebuah perencanaan yang fleksibel. Terus menerus memotivasi siswa akan pentingnya sebuah perencanaan hidup juga perlu selalu dikobarkan pada diri peserta didik agar pembuatan perencanaan itu dapat terwujud.

Perencanaan individual ditujukan untuk memandu konseli yang diberikan secara individual karena didasarkan pada perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Implementasi layanan bimbingan konseling Islam ranah individual ini sangat membantu konseli untuk mempersiapkan diri terutama dari segi kesiapan mental untuk menghadapi masa transisi dari sekolah dasar atau jenjang MI menuju MTs. Selain itu konseli juga dibekali dengan persiapan akhlak yang penting, yaitu mereka memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, mandiri dan disiplin tentunya.

4. Dukungan Sistem

Dukungan Sistem merupakan kegiatan pendukung bagi terlaksananya pemberian layanan BKI yang merupakan isi dari ketiga komponen program BKI (layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual). Dukungan sistem lebih banyak berkaitan dengan pengelolaan BKI itu sendiri di MIS Nurul Arafah, misalnya bagaimana profesionalitas personil bisa dicapai, kebijakan apa yang perlu diadakan sehingga berangsur-angsur layanan BKI yang diterima peserta didik memenuhi kebutuhan dan pada gilirannya memberi makna baginya. Untuk dapat memberikan layanan BKI sesuai dengan kebutuhan konseli, diperlukan pula adanya berbagai inovasi baik yang menyangkut teknik pemberian layanan, instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data, cara mengolah data.

E. KESIMPULAN

Bimbingan konseling Islam di MI pada dasarnya diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya. Konselor di MIS Nurul Arafah dipegang kendali wali kelas dan kepala sekolah. Peserta didik di MIS Nurul Arafah memiliki beberapa masalah dalam mengembangkan sikap akhlakul karimah dan potensi bakat minatnya, sehingga memerlukan perhatian khusus agar mencapai prestasi belajar dan segenap potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan yang cukup berarti. Layanan Bimbingan Konseling Islam dilaksanakan di MIS Nurul Arafah dengan pengintegrasian menggunakan mata pelajaran di dalamnya. Pengimplementasian layanan bimbingan konseling Islam di MIS Nurul Arafah dilakukan dengan 4 jenis layanan, yaitu layanan dasar bimbingan (guidance curriculum), layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem. Layanan yang diberikan kepada peserta didik (konseli) selalu diselipkan ajaran-ajaran yang berasal dari pedoman muslim yaitu Quran dan Hadist. Dengan demikian masalah yang dihadapi peserta didik dapat teratasi dengan menjadikan mereka individu yang lebih baik lagi dan mencerminkan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

SARAN

Pada era sekarang ini tidak jarang peserta didik di MI/SD memiliki krisis akhlak dan juga keterlambatan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Oleh karenanya pendidik yang memegang kendali sebagai konselor di sekolah harus melaksanakan semua layanan bimbingan konseling berbasis Islam, agar setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian peserta didik juga dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Najah, Helmi. (2019) *Implementasi Bimbingan dan Konseling Impact Islami pada Siswa SMK I Karanganyar*. Jurnal BK dan Dakwah Islam. Vol. 16 (2).
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional.
- F.M., Sa'adah. (2015). *Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa*.
- Kementrian Agama RI. (2015). *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Peraturan Pemerintah, Nomor 28/1990 pasal 1 (2).
- Purwaningrum, Ribus. (2018). *Bimbingan dan Konseling sebagai Pelayanan Prima Konselor*. Jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 18 (1). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Siregar, S. M., Lubis, S. A., & Nur, W. (2018). *Implementasi layanan konseling islami di madrasah Tsanawiyah laboratorium universitas Islam negeri*. At-Tazaki. Vol. 2 (1).
- Surya, Muhammad. (1998). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karier/Pekerjaan Dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : UII Press.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Yuliyatun. (2013). *Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 4 (2).